

REVOLUSI MENTAL DALAM PANDANGAN ISLAM

Disampaikan oleh:
Al-Ustadz Nur Kholid Syaifullah, Lc, M.Hum.

DALAM KHUTBAH 'IDUL ADHA 1444/2023
Di Lapangan Parkir Stadion Manahan Jl. Adi Sucipto, Manahan
SURAKARTA

Rabu, 28 Juni 2023/10 Dzulhijjah 1444 H

REVOLUSI MENTAL DALAM PANDANGAN ISLAM

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي اصْطَفَىٰ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ خَلِيلًا ، وَجَعَلَهُ لِلنَّاسِ
إِمَامًا ، إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ بِشَيْرٍ وَنَذِيرًا . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أَمَّا بَعْدُ ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي وَإِيَّاي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ كَمَا جَاءَ فِي
قَوْلِهِ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ
وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ، إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمْ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada tahun ini kita dapat melaksanakan ibadah shaum 'Arafah, mendirikan sholat 'Idul Adha

dalam keadaan sehat wal 'afiat yang in syaa'a Allah dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban.

Sebagai bukti rasa syukur kepada Allah SWT, marilah bersama-sama kita tingkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT dengan sepenuh hati seperti yang tercermin dalam keta'atan dan ketabahan Nabi Allah Ibrahim AS. dalam menjalani cobaan dari Allah SWT.

Hari ini adalah hari yang penuh berkah, hari yang sangat bersejarah bagi umat Islam, karena hari ini merupakan hari kemenangan seorang Nabi penemu konsep ketauhidan dalam berketuhanan. Sebuah penemuan maha penting di jagad raya, tak tertandingi nilainya dibandingkan dengan penemuan para saintis dan ilmuwan. Karena berkat konsep ketauhidan yang ditemukan Nabi Allah Ibrahim AS. atas bimbingan Allah SWT, manusia dapat menguasai alam dengan menjadi khalifah di muka bumi.

Selain itu, keteguhan hati, keikhlasan, kesabaran, dan ketaqwaan Nabi Ibrahim AS. yang begitu besar dalam menjalani ujian demi ujian dari Allah SWT. - puncaknya ujian untuk menyembelih Nabi Ismail AS. (putranya) yang pada akhirnya diganti oleh Allah SWT dengan sembelihan yang besar - telah melahirkan keteladanan yang sangat baik dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT bagi generasi berikutnya.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Beberapa waktu yang lalu istilah revolusi mental begitu akrab terdengar di telinga masyarakat Indonesia. Hal ini bermula ketika Ir. H. Joko Widodo mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia periode 2014-2019 dengan mengusung jargon revolusi mental dan menjadikannya program unggulan. Tak pelak, dengan terpilihnya Ir. H. Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia, istilah revolusi mental pun semakin membumi hingga ke pelosok negeri.

Sebagai jargon dan program unggulan, yang diharapkan tentu bukan sekadar spirit sosialisasi, melainkan realisasi pada kehidupan

berbangsa dan bernegara harus menjadi bukti. Revolusi mental harus mampu menjadi penawar luka, obat penyakit lesunya sendi perekonomian rakyat, penyambung pudarnya solidaritas dan toleransi, serta pembangkit krisis kepribadian, mental, dan moral bangsa. Dengan revolusi mental, diharapkan masyarakat bisa membedakan mana “obat” dan mana “racun”. Dengan demikian, masyarakat pun mampu tumbuh kembang menjadi masyarakat madani, berbudi tinggi, berkeadilan sosial, berkesejahteraan, bermoral, bermartabat, berperadaban, dan berakhlaq mulia.

Pada prinsipnya, cita-cita revolusi mental harus diupayakan dan dilaksanakan oleh seluruh komponen masyarakat, tak terkecuali oleh para pemangku kebijakan di negeri ini. Dengan kata lain, para elit bangsa harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat demi terwujudnya cita-cita nan mulia tersebut. Oleh karena itu, pembangunan revolusi mental harus diupayakan dengan memaksimalkan peran, fungsi, dan tujuan secara institusional baik fisik maupun non-fisik (kualitas). Artinya, revolusi mental tidak mungkin efektif jika hanya sekadar mengandalkan perombakan institusional tanpa melakukan perombakan manusianya atau sifat mereka yang menjalankan sistem ini. Sehebat apapun kelembagaan yang diciptakan, selama ia ditangani oleh manusia yang belum mumpuni secara skill dan moralitas tetap tidak akan membawa kebaikan.

Dalam pandangan Al-Qur’an, pembangunan revolusi mental adalah upaya mencetak masyarakat yang baik, bermoral, beradab, dan berakhlaq mulia. Konsekuensinya, masyarakat seperti ini adalah masyarakat yang kenal akan Tuhannya, tahu dan sadar akan dirinya, mengikuti jalan para nabi dan jalan pewarisnya, dan berbagai kriteria masyarakat beradab dan berakhlaq lainnya. Masyarakat beradab dan berakhlaq juga harus memahami potensi dirinya dan bisa mengembangkan potensinya demi kemaslahatan diri dan umat sesuai dengan amanah dari Allah SWT. Dengan kata lain, revolusi mental adalah sebuah proses perubahan yang sifatnya integral antara “jiwa” dan “pelaku”.

Dalam perspektif pendidikan, khususnya Islam, revolusi mental tidak hanya sebatas diorientasikan pada aspek normatif saja. Sebab, pendidikan dalam Islam tidak hanya sekadar dimaknai sebagai proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan sekaligus juga dimaknai sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya, revolusi mental dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik, baik secara fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial maupun mental-spiritual. Dengan demikian, terhapuslah budaya atau tradisi “jahiliyyah” yang sangat tidak mendidik dan merusak seperti rakus, tamak, congkak, korupsi, kolusi, nepotisme, etos kerja yang rendah, intoleransi terhadap perbedaan, ingin menang dan merasa benar sendiri, dan lain sebagainya.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Sudah sejak dini Islam, terlebih dengan kerasulan Muhammad SAW., memproklamirkan diri sebagai gerakan revolusioner, dari kondisi negatif ke kondisi positif. Jauh sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW., kondisi bangsa Arab dikenal dengan sebutan jahiliyyah. Hal ini disebabkan oleh perilaku tercela dan menyimpang bangsa Arab dari fitrah kemanusiaannya seperti mencuri, minum khamr, berzina, merampok, bertikai, membunuh, dan perbuatan-perbuatan tak beradab dan tak bermoral lainnya. Kemudian, kedatangan Nabi Muhammad SAW. membawa misi yang sangat mulia dan agung, yakni merubah keadaan masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat yang bermoral, beradab, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, tujuan revolusi mental dalam Islam itu pada haikatnya sejalan dengan tujuan diutusnya para nabi dan rasul.

Dalam pandangan Islam, nabi dan rasul diutus bukan untuk urusan dunia yang serba remeh, melainkan untuk urusan yang sangat besar, yakni agar manusia mentauhidkan Allah SWT., mengabdikan diri hanya kepada Allah SWT., dan menjauhi segala hal yang berbau

kemusyrikan. Selain itu, tujuan yang lain adalah agar manusia berakhlak mulia, memiliki adab, dan kesopanan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Nabi Muhammad SAW. dalam sabdanya berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia, Nabi Muhammad SAW. menjadikan petunjuk Al-Qur'an dan wahyu sebagai pijakan, dakwahnya terprogram, dari teologis ke sosial tujuan revolusinya, dari individu ke masyarakat dimulai pergerakannya, dan para sahabat sebagai kader militannya.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Pada dasarnya, revolusi mental dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada masyarakat dan Negara menyangkut pola pikir (*mindset*), sikap, dan kepribadian (akhlak). Revolusi mental bisa berarti pula sebuah gerakan perubahan berencana, bertahap, dan terstruktur ke dalam, untuk memperbaiki mental dan sikap diri sebagai individu, menuju mental kolektif. Pembinaan mental personal harus dilakukan oleh setiap warga masyarakat, terlepas dari perbedaan organisasi, latar belakang, bahkan usia untuk menaikkan derajat dan harkat masyarakat tersebut.

Sebagai sebuah konsep, revolusi mental lebih memusatkan perhatiannya pada perbaikan paradigma dan *mindset* pelakunya. Manusia sebagai pusat sekaligus pelaku revolusi mental harus terdidik dan terbimbing untuk memiliki cara pandang, cara merasa, cara meyakini, cara bersikap, dan berperilaku yang didasarkan pada konsep norma, nilai, dan agama.

Dalam Al-Qur'an, konsep dasar revolusi mental setidaknya terlihat sangat jelas dalam dua ayat berikut.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ . الانفال : ٥٣

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [QS. Al-Anfaal : 53]

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ . الرعد : ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. [Q.S. Ar-Ra'ad : 11]

Secara tegas kedua ayat di atas berbicara tentang konsep revolusi mental. Keduanya menjelaskan bahwa Allah SWT. tidak akan mengubah suatu kaum atau bangsa sebelum kaum atau bangsa tersebut mengubah apa yang terdapat dalam dirinya. Ayat pertama, yakni Q.S. Al-Anfaal : 53, berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua, yaitu QS. Ar-Ra'ad: 11, menggunakan kata مَا “maa” yang berarti apa, sehingga mencakup perubahan apapun, yakni baik dari nikmat positif menuju nikmat negatif atau murka Illahi, maupun dari negatif menuju positif.

Lain daripada itu, ayat-ayat di atas juga berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, di samping menyangkut pula orang per-orang atau individu. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan kata *qaum* atau masyarakat pada kedua ayat tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perubahan sosial hanya terjadi kalau anggota masyarakat itu terlibat dalam upaya perubahan tersebut. Dengan kata lain, perubahan tidak akan terjadi jika hanya sebagian anggota masyarakat yang terlibat dan sebagian yang lain tidak terlibat.

Oleh karena ayat-ayat tersebut berbicara tentang kaum, maka ketetapan yang sedang ditunjuk oleh kedua ayat tersebut bersangkut paut dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal ini mengisyaratkan adanya pertanggungjawaban yang sifatnya pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan Firman-Nya dalam QS. Maryam : 95 "*Tiap-tiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri*", dan ada juga tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif, sebagaimana yang ditunjuk oleh Firman-Nya dalam QS. Al-Anfaal : 25 "*Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku aniaya di antara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya*".

Ayat-ayat perubahan di atas mengisyaratkan bahwa pelaku perubahan ada dua, yaitu Allah SWT. dan manusia. Manusia berkewajiban mengubah sisi dalamnya, sehingga kalau ia telah mengubah sisi dalamnya, Allah pun akan turun tangan untuk mengubah sisi luarnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh manusia. Sisi dalam manusia terdiri dari banyak hal, yang terpenting di antaranya adalah nilai-nilai yang dihayatinya, kehendak, dan tekadnya untuk berubah. Mustahil terjadi perubahan jika tidak ada nilai-nilai yang dihayati. Demikian pula, tidak mungkin terjadi perubahan kalau nilai-nilai yang dihayati itu tidak diupayakan mewujudkannya melalui tekad yang kuat. Oleh karena itu, bisa saja terjadi perubahan prinsip ataupun perubahan penguasa, tetapi tidak

terjadi perubahan. Sebab, nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat tersebut tidak dapat mereka wujudkan dalam kehidupan nyata karena ketiadaan tekad yang kuat untuk berubah.

Sejak dini Al-Qur'an telah membeberkan hakikat manusia bahwa ia adalah ciptaan, pemaduan antara sisi dalam dan sisi luar. Sisi dalam manusia disebut *نفس* "nafs"/diri, sedang sisi luar manusia dinamai

جسم "jism"/badan. Oleh sebab itu, Islam memandang manusia dari sela-sela nalurinya yang asli, faktor, dan ciri-cirinya sebagai suatu ciptaan yang saling beriringan. Karenanya, Allah SWT. pun menetapkan adanya kesenangan sisi dalam dan sisi luar manusia. Kalaupun ada batasan dan larangan terhadap kecenderungan itu, maka hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga manusia dari kehancuran. Islam menyadari adanya kesenangan manusia pada sisi dalam dan luarnya. Kesenangannya pada sisi dalam dan luar akan saling melengkapi dan menyeimbangi. Kendati demikian, sisi dalam manusia tidak selalu sama dengan sisi luarnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an tatkala melukiskan orang-orang munafik berikut.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ
حُشِبَ مُسْنَدَةٌ يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ
قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَلِيٌّ يُؤْفَكُونَ. المنافقون : ٤

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? [Q.S. Al-Munaafiqun : 4]

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Jati diri manusia dapat dididik dan mendidik dalam kerangka revolusi mental. Allah SWT. memberikan perangkat fitrah (sistem dan kecenderungan asli) berupa potensi internal yakni *aql* (akal), *qalb* (hati-spiritual), dan *nafs* (sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk), dan potensi eksternal, yaitu kelenturan fisik.

Tidak dipungkiri, setiap individu manusia tercipta dengan kekuatan fitrah. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT. dalam ayat berikut.

فَاقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

الروم : ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [QS. Ar-Ruum : 30]

Secara sederhana, fitrah tersebut dapat diartikan sebagai kesiapan untuk menjalankan agama tauhid. Dengan kata lain, di dalam fitrah tersebut terkandung tauhid, keikhlasan dalam mencapai tujuan, mencintai karena Allah semata, menghambakan diri hanya kepada-Nya, menegakkan amar ma'ruf, melakukan nahi munkar, menghalalkan yang baik-baik dan bermanfaat, dan mengharamkan hal-hal yang buruk serta membahayakan.

Jamak diketahui bahwa manusia memiliki kesamaan dengan binatang, sama-sama memiliki pancaindra, gerakan, keinginan, dan jenis-jenis perasaan lainnya. Seandainya pada diri manusia tidak ada

kekuatan fitrah dan kemampuan berpikir yang mendorongnya untuk mengetahui kebenaran dan menghendaki kebaikan, niscaya kedudukan manusia itu sama saja dengan binatang atau bahkan lebih rendah dari binatang. Dengan demikian, manusia bisa memilih antara mempertahankan dan mengembangkan fitrahnya sehingga ia benar-benar menjadi manusia sejati yang berbeda dari binatang, atau menghilangkan fitrah dirinya dan kemampuan berpikirnya sehingga ia menjadi seperti binatang. Oleh karena itu, ada beberapa aspek pada diri manusia yang harus diperhatikan agar ia menjadi manusia bermental sehat, beradab, dan bermoral sehingga dapat menjalankan semua fungsi dan tugas kemanusiaannya dengan baik dan benar. Di antara aspek tersebut adalah,

Pertama, aspek akal. Menurut al-Qur'an, akal adalah aspek bagi pembenahan mental yang berfungsi untuk: **(1) memahami dan menggambarkan sesuatu agar seseorang mencapai hakikat yang menuntunnya beriman kepada-Nya** (QS. Al-Baqarah :73), **(2) penuntun seseorang memahami hakikat kebenaran yang mengantarkannya kepada keimanan** (QS. Al-Baqarah :164-165, Al-An'aam : 50, Ar-Ruum :19-21, Al-Baqarah :197, Al-Ghaasyiyah :17, dan Şhaad :29), **(3) daya dorong bermoral** (QS. Al-An'aam :151), **(4) mengambil hikmah dari sesuatu peristiwa** (QS. Al-Baqarah:186), dan **(5) dzikrullah (berzikir/mengingat kepada Allah) dan memikirkan ciptaan Allah.**

Kedua, aspek *qalb* (hati). Kata *al-qalb* (mufrad-tunggal), dan *al-qulūb* (jamak-plural) yang berarti spiritual-hati-perasaan. Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bersifat membalik karena seringkali ia berbolak-balik. al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, dan ada pula sebaliknya. Karena sifat *qalb* itu bolak balik, karenanya dapat direvolusi menjadi *good character*. Di antara fungsi hati ialah **(1) tempat bersemayam iman** (QS. Al-Ĥajj :32); **(2) sarana ma'rifah (memahami ilmu)** (QS. Al-Ĥajj :46 dan Al-An'aam :25); **(3) pusat kesadaran mental-moral yang memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta mendorong**

manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

Dari penjelasan tentang fungsi hati tersebut, maka bisa dipahami bahwa hati yang telah dicerahkan berkemampuan memberikan jawaban kebajikan ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting. Karenanya, terdapat hubungan sebab akibat antara mentalitas (hati) dan perilaku. Artinya, jika mentalitas hati seseorang baik maka perilakunya akan baik pula. Sebaliknya, jika mentalitas hati seseorang jelek, maka perilakunya pun jelek pula.

Ketiga, aspek *nafs*. Kata *nafs* berarti diri-rasa-karsa. *Nafs* atau sisi dalam manusia, mengandung dua hal pokok, yakni *takwa* dan *fujur*. Ibarat wadah, maka *nafs* adalah wadah yang berisi segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Selain itu, apa yang dilupakan manusia dan yang sesekali muncul dan yang disebut oleh ilmuwan sebagai bawah sadar juga berada di dalam wadah *nafs*, tetapi di luar kotak *kalbu*. Hakikat ini sebagaimana yang Allah Firmankan dalam QS. Thaahaa : 7 berikut:

وَأَنْ تَجْهَرُوا بِالْقَوْلِ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَعْلَمُونَ السِّرِّ وَأَخْفَى . طه : ٧

Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. [QS. Thaahaa : 7]

Mengeraskan ucapan merupakan salah satu aspek dari sisi luar manusia. Rahasia adalah sisi dalam manusia yang disadarinya. Adapun yang lebih tersembunyi adalah hal-hal yang telah dilupakan dan atau tidak diketahui lagi dan berada dalam bawah sadar manusia. Orang lain dapat mengetahui yang pertama saja, sedang yang bersangkutan mengetahui dan menyadari yang pertama dan kedua, tidak yang ketiga. Hanya Allah SWT. yang mengetahui ketiganya. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa yang dituntut untuk dipertanggungjawabkan adalah isi *kalbu* bukan isi *nafs*, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah : 225,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ
فَلُؤُبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ. البقرة : ٢٢٥

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. [QS. Al Baqarah : 225]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang terdapat di dalam masyarakat adalah cerminan dari sisi dalam masyarakat itu sendiri, sehingga jika mereka tidak senang terhadap sesuatu, maka mereka memiliki potensi untuk mengubahnya, dan perubahan yang terjadi itu akan lahir sesuai dengan sisi dalam mereka, bukan sisi dalam seorang atau sekelompok kecil dari mereka.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah

Dalam perubahan proses sosial yang serba cepat seperti sekarang ini, banyak orang kehilangan kompas hidup dan menjadi terasing dari sumber inspirasinya sebagai manusia ber-Tuhan. Kalau malang merundung, Tuhan dipanggil-panggil seperti orang mabuk dan merayu kekasih. Akan tetapi, begitu untung merubung, Tuhan segera tersisih. Kenyataan ini sama persis dengan gambaran Al-Qur'an berikut.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ۖ ثُمَّ إِذَا حَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ
عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. الزمر : ٤٩

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata:

*"Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku".
Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. [QS.Az-Zumar : 49]*

Keadaan di atas salah satunya disebabkan oleh rusaknya mental manusia yang sering digerogeti dan dikotori oleh hawa nafsu buta yang sangat berbahaya, yakni hawa nafsu "keyakinan" yang sering menyeret manusia pada kepercayaan dan tindakan yang keliru. Manusia yang telah begitu yakin dengan sesuatu yang dipercayainya akan bersedia berkorban mempertahankan kepercayaan itu secara membabi-butu, meskipun kepercayaan itu bersifat destruktif. Orang seperti ini belum tentu orang bodoh yang tidak berpendidikan, hanya saja pola pemikirannya yang sangat lemah dan didorong oleh suatu perasaan yang tajam lagi mendalam untuk mengabdikan diri pada apa yang dipercayainya.

Rusaknya sebuah negeri bukan karena tidak ada orang yang pandai dan berpendidikan di negeri tersebut. Rusaknya sebuah negeri lebih disebabkan oleh ego dan nafsu rendah yang bersarang di hati masyarakat, utamanya di hati sebagian para elit dan kaum intelektualnya. Dari sinilah lantas timbul pelanggaran, kejahatan, kerusakan mental, dan kebobrokan moral di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Kemampuan intelektual seseorang bukan jaminan untuk dapat menguasai hawa nafsu, karena daya tarik hawa nafsu itu lebih kuat daripada pertimbangan-pertimbangan intelek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk meraih perubahan dan kemajuan yang sesungguhnya, suatu negeri tidak cukup hanya berbekal kecerdasan, kepakaran, ilmu pengetahuan, dan teknologi semata, melainkan harus didukung pula dengan moralitas yang terpuji. Oleh karena itu, upaya pertama yang harus dilakukan manusia untuk merevolusi mental adalah menekan dan mengalahkan bisikan-bisikan hawa nafsu demi perubahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip logis, fitrah, dan tujuan eksistensinya di atas permukaan bumi ini.

Kebangkitan suatu umat atau bangsa pada dasarnya telah melewati dua tahap atau jalan yang berbeda, *pertama*, jalan akidah dan

kekuatan batiniah atau mental yang digabungkan dengan kelapangan lahiriah. *Kedua*, jalan yang berorientasikan pada jumlah materi. Jalan yang pertama hanya dapat diukur dengan kemauan dan akhlak (budi pekerti), dan tidak dapat diukur dengan banyaknya emas atau harta benda yang lain. Tidak ada yang dapat membawa kemusnahan suatu bangsa, selain hilangnya kekuatan batiniah itu. Dengan ibarat lain, kekuatan batiniah atau mental sangat berpengaruh terhadap kebangkitan dan ketinggian derajat suatu bangsa. Hal ini sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Ahmad Syauqiy berikut.

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمُوهُمْ ذَهَبَتْ أَحْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Sesungguhnya suatu bangsa itu tergantung akhlaqnya,

Apabila rusak akhlaqnya, maka rusaklah bangsa itu

(Ahmad Syauqiy, *Syauqiyyaat*, juz. 1 (Kairo: Daarul Kutub al-‘ilmiyyah, 1946), hlm. 224.

Kekuatan batiniah merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan manusia untuk berpikir maju, berpandangan luas, dan bertindak secara bijaksana. Kekuatan yang sangat dahsyat sekalipun dapat diatasi dengan kekuatan batiniah yang bertumpu pada pendidikan akhlaq dan kemampuan pikiran, sehingga manusia mampu menapaki tangga menuju pada peradaban yang lebih tinggi.

Pembentukan manusia dengan kebudayaan atas dasar nilai-nilai batiniah, sesungguhnya telah dilakukan sejak awal oleh Rasulullah SAW.. Dengan titik tolak demikian, Rasulullah SAW. telah berhasil mengangkat derajat dan harkat kemanusiaan umatnya. Sejarah mencatat, Rasulullah SAW. tidak pernah membedakan warna kulit, keturunan, kekayaan, atau diskriminasi lainnya. Dengan prinsip ini, Rasulullah SAW. memandang sama terhadap setiap manusia. Dalam pandangan Rasulullah SAW., manusia ibarat gerigi sisir, terdapat kesamaan dalam segala hal, kecuali amal yang telah dibangunnya. Dengan kata lain, tidak akan pernah ada suatu derajat keturunan atau kedudukan seseorang mampu mengangkat mereka, kecuali dengan amalnya itu.

Rasulullah SAW. mampu memadukan keserasian antara pembentukan kepribadian individu dengan kesatuan kebudayaan kemasyarakatan, atas dasar saling cinta, tolong-menolong, kebersamaan, dan kasih sayang antar sesamanya. Dengan ibarat lain, Rasulullah SAW. telah berhasil menanamkan nilai-nilai batiniah yang sangat besar kekuatannya itu dalam pembentukan mentalitas dan karakter para sahabat dan umatnya. Dengan pandangan hati yang sangat luas, disertai perasaan yang kuat, Rasulullah SAW. melihat bahwa suatu masyarakat tidak dapat dibangun hanya dengan kekuatan harta benda dan dilengkapi dengan persenjataan yang kuat saja, melainkan harus ditopang pula dengan kemauan yang tinggi, wawasan yang jauh ke depan, semangat yang membara, serta akhlak yang mulia. Masyarakat yang demikian akan dapat mengatur penggunaan potensi yang dimilikinya, baik potensi alam, harta benda, maupun kekayaan lainnya, demi kemajuan mereka sendiri.

Namun sayang, kekuatan batiniah atau mental yang pernah dibangun oleh Rasulullah SAW. pada saat ini sudah banyak ditinggalkan oleh sebagian umat Islam di berbagai belahan bumi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kerusakan mental dan moral di berbagai bidang melanda negeri yang mayoritas penduduknya muslim sekalipun, termasuk Indonesia. Hal ini karena mentalitas sebagian umat Islam hanya laksana buih sehingga tidak memiliki arti dan manfaat sedikitpun. Untuk mengatasi ini, tidak ada jalan lain, kecuali membebaskan umat dari penderitaan psikologis, kerusakan hati nurani, dan kelemahan batiniah. Dengan kata lain, harus dilakukan revolusi mental di segala lini sebelum umat jatuh ke jurang keruntuhan yang lebih dalam. Hal ini pula yang dulu dilakukan oleh Rasulullah SAW. tatkala merevolusi mental manusia zaman jahiliyyah. Revolusi yang diajarkan berupa internalisasi wahyu yaitu nilai-nilai Qur'ani dan petunjuk Nabi (as-Sunnah), sehingga terhimpun manusia berakhlak mulia, masyarakat madani yang berkemajuan dan berperadaban.

Mudah-mudahan momentum 'idul adha ini memotivasi kita untuk menjadi orang yang lebih beriman dan bertaqwa, tangguh serta tabah menghadapi ujian dan cobaan, menjadi pelopor dalam dakwah

meninggikan kalimat-kalimat Allah SWT dengan mengambil 'ibroh serta meneladani kisah Nabi Ibrahim AS.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ. الممتحنة : ٤

Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya [QS. Al Mumtahanah : 4]

Sebagai penutup mari sejenak kita khusyu' dan khudhu' memanjatkan do'a kepada Allah SWT.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ،
وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَبِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَّنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا،
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا
الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ
الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.
رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ وَ بَرَكَاتُهُ